

Sejarah Sekaten Surakarta: Kontinuitas dan Perubahan dari Masa Sunan Kalijaga hingga Kontemporer

Maya Rizkifatul Azifah

UIN Sunan Ampel Surabaya

03020222049@student.uinsby.ac.id

Dwi Susanto

UIN Sunan Ampel Surabaya

dwisusanto@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan Transformasi Tradisi Sekaten yang menjadi kegiatan khusus di Surakarta setiap tahunnya. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu kualitatif deskriptif, melalui observasi dan wawancara. Tradisi Sekaten muncul sejak zaman Sunan Kalijaga sekitar abad 15 menjadi salah satu kegiatan Dakwah Islam, dan bertepatan pada bulan Kelahiran Rasulullah Saw. Namun seiring berjalannya waktu Sekaten mengalami beberapa perubahan yang signifikan, dari ritual acaranya, fungsi, hingga kegiatan-kegiatannya. Di sekitar abad 18, tanggal 13 Februari 1755 ketika Kerajaan Mataram mengalami perpecahan, melalui Perjanjian Giyanti diputuskan terdapat dua kekuasaan yakni Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Dua keraton ini masing-masing memiliki Tradisi Sekaten berbeda fokus dilihat dari susunan acaranya. Kasunanan Surakarta lebih terfokus sebagai sebagai wisata religi, sedangkan Yogyakarta sebagai upacara ritual kerajaan bernuansa religius. Dan di era kini Tradisi Sekaten menjadi perpaduan antara budaya, hiburan, dakwah, dan wisata. Saat ini beberapa kegiatan yang menjadi pembaharu dalam acara Sekaten di Surakarta yaitu adanya tontonan aksi masyarakat, wisata pasar malam, dan gunung yang dibawa mengelilingi desa bersama seluruh masyarakat.

Kata Kunci: *dinamika, Islam, sekaten, surakarta, tradisi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya dan tradisi di setiap daerahnya. Warisan budaya ini mengandung berbagai macam nilai juga, mulai dari nilai sosial, moral, spritual dan masih banyak lagi. Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah kearifan lokal di masing-masing daerah, salah satunya di Surakarta. Tradisi ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada bulan Maulud atau untuk merayakan bulan Kelahiran Rasulullah Saw. Munculnya Sekaten ini dipelopori oleh Sunan Kalijaga pada masa Kesultanan Demak yang dipimpin Raden Patah saat itu (Daryanto, 2014, hal. 33). Pada saat itu tradisi menjadi salah satu ritual kerajaan, namun seiring berjalannya waktu mengalami transformasi yang cukup signifikan.

Nama Sekaten diadaptasi dari *Syahadatein* yang berarti dua kalimat syahadat, atau yang lumrah dengan meyakini dua perkara yaitu Allah sebagai tuhan YME dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam bahasa Jawa berasal dari kata “Sekati” yang berarti setimbang atau sepadan antara yang hak dan yang batil. Selain itu beberapa makna yang berbeda dari Sekaten yaitu “Sekat” yang memiliki arti pada hakikatnya manusia sebisa mungkin mampu untuk membatasi diri dari kejahatan atau memiliki batasan, “Sahutani” yang memiliki arti mengelak dari sifak buruk laku dan hal yang menyeleweng. Selanjutnya berasal dari kata “Sakhatein” yang berarti membuang watak setan dan hewan, dan yang terakhir berasal dari kata “Sakhotain” memiliki arti selalu menempatkan sifat dan sikap mulia dengan penuh perhatian, ketulusan, dan kesucian, serta senantiasa menghambakan diri pada tuhan YME (Ardinarto, 2008, hal. 108).

Dari sejarahnya, Sekaten digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah kepada masyarakat melalui *Gamelan*. Dilihat dari kegemaran masyarakat Jawa pada saat itu adalah memainkan *Gamelan* yakni alat musik khas Jawa sembari melantunkan syair. Inovasi ini dimanfaatkan Sunan Kalijaga untuk membuat maskot sarana dakwahnya, yaitu *Gamelan Sekati* yang bernama Kyai Guntursari, namun ketika Kerajaan Mataram mengalami perpecahan, Kasultanan Yogyakarta menamakan *Gamelan Sekati* dengan Kyai Gunturmadu dengan pasangannya yaitu Kyai Nagawilogo, sedangkan Kasunanan Surakarta menamakan Kyai Guntursari dan pasangannya Kyai Gunturmadu (Octaviana dkk., 2022, 27). *Gamelan* tersebut resmi dinobatkan sebagai pusaka keramat oleh keraton Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta, dan hanya digunakan dalam acara Sekaten.

Asimilasi budaya dengan islamisasi ini sangat cocok bagi masyarakat Jawa yang kental tradisi dan kebudayaannya. Melalui kegiatan Sekaten ini semakin banyak orang yang mengenal Islam sebagai ajaran yang mumpuni. Fungsi dari acara Sekaten ini pada Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta memiliki perbedaan, mulai dari segmen acara atau prosesi, kemudian pembukaan serta penutupan acaranya, dan fokus perayaan. Pada hakikatnya Kasultanan Yogyakarta memfokuskan acara Sekaten sebagai ritual kerajaan yang memiliki aspek religius, budaya, dan ekonomi (Sudirman, 2015). Namun perbedaan yang cukup signifikan terletak pada prosesi dan susunan acaranya, Sekaten Yogyakarta terdapat acara yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Muhammad saw. sedangkan di Surakarta tidak. Sehingga banyak orang yang menilai Sekaten Yogyakarta lebih terfokus dengan nilai religius, sedangkan Sekaten Surakarta condong sebagai wisata dan hiburan. Hal ini membuktikan bahwa simbol atau lambang dalam Tradisi Sekaten memiliki perpaduan antara nilai religius Islam tanpa menghilangkan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.

Kegiatan Sekaten berlangsung kurang lebih selama tujuh hingga delapan hari, dimulai pada tanggal 5 Maulud ditandai dengan tabuhan *Gamelan Sekati* atau Rabiul Awal hingga 12 Rabiul Awal sebagai puncak acaranya (Mahamid, 2018, hal. 152). *Gamelan* yang ditabuh oleh Sunan Kalijaga beserta abdi dalem di halaman Masjid Agung, mampu mengundang masyarakat untuk berkumpul dan berdatangan. Pada pertengahan

Gamelan dimainkan, Sunan Kalijaga menyampaikan dakwahnya tentang Islam, dan setelah masyarakat yang mendengarkan dan mengikuti acara tersebut, banyak yang ingin memeluk Islam, kemudian dituntun dengan mengucapkan dua Kalimat Syahadat (Sujanti, 2023, hal. 519). Sesuai dengan perkembangan zaman, tradisi ini tetap berdiri kokoh dan dilaksanakan tiap tahunnya. Akan tetapi mengalami transformasi dan modifikasi tiap masanya, dari masa Kerajaan Demak berkuasa hingga saat ini. Kontinuitas ini menjadi sejarah tersendiri dan bukti lestarnya budaya di Indonesia bahkan menjadi salah satu warisan kekayaan nusantara. Namun seiring berkembangnya zaman, tradisi ini perlahan mengalami kontruksi dan perkembangan. Transformasi yang terjadi tidak merubah ataupun menghilangkan tradisi ini, akan tetapi memodifikasinya dengan menambahkan terobosan lain seperti adanya pertunjukan rakyat, adanya kegiatan *Grebeg Maulud*, beberapa penampilan kesenian, bahkan menjadi wisata.

Penelitian-penelitian yang sudah ada, menjelaskan tentang Upacara Sekaten sebagai tradisi budaya yang memiliki nilai religius keagamaan, nilai filosofis, dan nilai akulturasi budayanya. Seperti pada konferensi proseding UNS Surakarta dengan judul “Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa” membahas tentang Gamelan yang digunakan khusus waktu pelaksanaan Upacara Sekaten. Kemudian pada jurnal Magenta Universitas Trisakti dengan judul “Promosi Upacara Adat Sekaten dan Grebeg Maulud sebagai Wisata Budaya di Surakarta” membahas tentang Sekaten di Surakarta sebagai sarana pariwisata budaya yang bernuansa religius. Selanjutnya dalam jurnal Tutaran Universitas Jember dengan judul “Kontruksi Sekaten Surakarta dalam Perspektif Teori Tafsir Sosial” membahas realitas Tradisi Sekaten Surakarta yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya, serta proses evolusi Sekaten Surakarta. Beberapa jurnal juga membahas tentang Sekaten sebagai budaya tradisi yang sudah melekat dengan masyarakat dan menjadi ciri khas daerah.

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Analisis dengan pendekatan Antropologis dan Interpretatif. Yakni memahami perubahan fenomena Tradisi Sekaten di Surakarta masa Sunan Kalijaga hingga era Kontemporer yang terjadi saat ini, dan digambarkan secara deskripsi dengan peninjauan *Historical Research* baik dari karya ilmiah, observasi, dan wawancara (Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023, hal. 34). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara pada informan yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan, serta analisis dari tulisan akademis. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengetahui suasana lapangan secara langsung. Pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat.

Pembahasan penelitian ini yaitu mengenai transformasi Tradisi Sekaten di Surakarta yang dirintis oleh Sunan Kalijaga, kemudian mengalami dinamika seiring berjalannya waktu. Selain itu, penjelasan tentang relevansi Tradisi Sekaten di era kontemporer ini mampu menjadi salah satu kebudayaan di Surakarta dan merupakan salah satu temuan dalam penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dinamika dan kontinuitas Tradisi Sekaten sebagai pelestarian warisan budaya lokal yang turun-temurun. Point selanjutnya mengungkap kontribusi Tradisi Sekaten terkait peradaban saat ini yang berkembang secara pesat sebagai salah satu wisata di Surakarta tiap tahunnya. Selain itu penelitian ini mengambil fokus Tradisi Sekaten Surakarta sebab, waktu pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai kepanitiaan, berbeda dengan di Yogyakarta yang hanya melibatkan para pihak dan warga dalam keraton saja.

Dalam hal ini cakupan bahasan yang ditulis oleh peneliti yaitu mengenai perubahan Tradisi Sekaten di Surakarta yang signifikan sesuai periode nya. Dimulai dari awal dirintisnya oleh Sunan Kalijaga masa Kesultanan Demak, berlanjut masa Mataram Islam, kemudian perpecahan Mataram Islam, lalu masa Kolonial, selanjutnya masa Kemerdekaan, dan yang terakhir Pasca Kemerdekaan hingga masa modern ini. Dalam tiap periode diatas fungsi dan bentuk kegiatan Sekaten ini berbeda bahkan mengalami perubahan, akan tetapi setelah periode perpecahan Mataram Islam pembahasan akan terfokus pada Sekaten yang di Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sekaten Masa Sunan Kalijaga

Salah satu perayaan maulid nabi yang memiliki perpaduan dengan kebudayaan dapat ditemui di Yogyakarta dan Surakarta. Kegiatan ini dinamakan Sekaten dan menjadi acara khusus disetiap bulan Kelahiran Rasullulah SAW. dengan julukan lain yaitu *Grebeg Maulud*. Sekaten ini dipelopori oleh Sunan Kalijaga yang saat itu melakukan Islamisasi pada masa Kerajaan Demak sekitar abad-15. Sebelum melancarkan kegiatan Sekaten, Sunan Kalijaga juga telah melakukan diskusi dengan para wali yang lain dan juga Raja Demak saat itu Raden Patah. Sunan Kalijaga mengetahui bahwa masyarakat Jawa Tengah mahir dalam memainkan Gamelan dan bersenandung. Hal ini menjadi salah satu warisan budaya yang turun temurun dan menjadi ikon tersendiri bagi masyarakat Jawa (Kebudayaan, 1991, hal. 31).

Mulanya pada masa kerajaan Hindu terdapat kegiatan ritual berupa *Selamatan* yang menyediakan sesaji untuk menghormati arwah para leluhur. Pelaksanaannya berupa panjatan doa-doa, kemudian nyanyian, dan pujian yang diiringi tabuhan dengan maksud sebagai pemujaan arwah leluhur agar diberikan perlindungan dan berkat. Kemudian pada masa kerajaan Majapahit banyak sekali para ahli gending, mereka menciptakan seperangkat gamelan dan lagu-lagu untuk diiringi. Ketika Islam masuk di Jawa pada abad 14 para wali berdiskusi untuk membuat strategi untuk melancarkan dakwah Islam. Para wali ini selalu melakukan peretemuan tiap tahunnya yang diselenggarakan di Demak setiap tanggal 6 sampai 12 Rabiul Awal. Dari sini para wali sepakat untuk mendirikan Masjid Demak sebagai simbol kemjauan Islam yang tela mereka sebar. Sunan Kalijaga ingin mengubah tradisi *Selamatan* pada masa Hindu menjadi sebuah dakwah

Islam atas persetujuan dengan para wali lainnya. Sunan Kalijaga membuat seperangkat Gamelan yang khusus dimainkan pada peringatan Maulid Nabi dan menamainya Kyai Sekati. Dalam perayaan peringatan Maulid Nabi Gamelan Kyai Sekati diletakkan di halaman Masjid Agung Demak, kemudian dipukul dengan irama yang halus dan semakin lama semakin keras (Kebudayaan, 1991, hal. 32).

Dari sini masyarakat yang mendengar suara Gamelan berkerumun dan tertarik untuk menyaksikan nya. Orang-orang dari berbagai penjuru hadir untuk menyaksikan dan mendengarkan alunan Gamelan yang ditabuh. Sementara itu para wali bergantian memberikan ajaran-ajaran Islam pada mimbar. Kemudian orang-orang yang ingin masuk ke serambi Masjid diperbolehkan dengan syarat mengucapkan Syahadatain. Dari kata Syahadatain tersebut lidah orang Jawa yang sulit untuk mengucapkan, akhirnya dijuluki dengan Sekaten.

Setelah banyak masyarakat yang mengenal Islam, pada tradisi Sekaten berikutnya dan seterusnya Sunan Kalijaga memberikan ceramah tentang agama dan kisah Rasulullah SAW. Selanjutnya memasuki di abad 16 hingga 17 Tradisi Sekaten menjadi simbol Islam bagi kerajaan Mataram saat itu. Selain itu Sekaten menjadi juga menjadi simbol legitimasi bagi para sultan di Kerajaan Mataram, dan kegiatan ini sepenuhnya dikelola oleh Kerajaan (Mochammad Fikri Eko, 2024, hal. 152). Pada masa ini Tradisi Sekaten memiliki prosesi tersendiri yang sudah dirancang oleh Kerajaan, dan muncul lah istilah “Grebeg Maulud”. Grebeg Maulud merupakan puncak acara dari Sekaten yang memiliki arti sebagai kemakmuran dan keberkahan. Sebab dalam Grebeg Maulud ini terdapat Gunungan berupa makanan pokok yang telah dimasak dan juga berbagai macam lauk pauk, kemudian dibagikan kepada rakyat sebagai bentuk sedekah bumi. Grebeg Maulud ini juga merupakan transformasi tradisi pada zaman Majapahit, kemudian direkonstruksi para wali agar budaya tersebut terjaga namun mengganti niat tujuannya sesuai dengan syariat Islam, dengan begitu masyarakat Jawa mampu menerimanya.

Sekaten Surakarta Masa Perpecahan Mataram Islam

Sekitar abad 18 kerajaan Mataram mengalami perpecahan, dan dalam Perjanjian Giyanti telah disepakati bahwa kekuasaan terbagi menjadi dua kubu yakni Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Walaupun demikian, Tradisi Sekaten tetap dijalankan semestinya pada kedua kerajaan tersebut, namun dari sini Sekaten memiliki fungsi dan susunan kegiatan yang berbeda. Kesultanan Jogja sendiri menjadikan Sekaten sebagai salah satu ritual yang bernuansa religius dan menjadi simbol spiritualitas bagi Kesultanan Yogyakarta. Acara ini, dikhususkan hanya untuk para pihak kraton saja, meliputi Sri Sultan, segenap pangeran di Kraton Ngayogyakarta, para bupati, patih, abdi pamedhakan, dan para pejabat kraton yang lain (Kebudayaan, 1991, hal. 29). Di Yogyakarta Sekaten merupakan kegiatan dengan konsep spiritual yang hanya dipersembahkan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebab dalam rangkaian kegiatan nya berfokus pada dakwah Islam seperti membacakan kisah Nabi Muhammad SAW. kemudian membaca Riwayat Maulid Nabi dengan diiringi alunan

gamelan, dan beberapa *wejangan* (tausyiah) sedikit tentang Nabi Muhammad SAW (Yuslikah, 2025).

Pada Kasunanan Surakarta, Sekaten merupakan acara yang menggambarkan visual kemegahan keraton. Selain itu terdapat aksi-aksi dari masyarakat dan menjadi salah satu pertunjukan rakyat setiap tahunnya. Moment Sekaten ini juga menjadi alternatif Kasunanan Surakarta sebagai acara sedekah bumi dengan membagikan bahan makanan pokok kepada masyarakat. Perbedaan yang cukup signifikan terkait acara Sekaten pada Keraton Yogyakarta dan Surakarta yakni terletak pada rangkaian kegiatannya. Beberapa kegiatan yang sama seperti menabuh gamelan terdapat pada dua keraton tersebut. Dilihat dari perbedaan kegiatannya, nilai dan makna Sekaten yang terkandung pada kedua keraton juga berbeda, namun walaupun begitu Sekaten tetap terjaga sebagai simbol budaya dan melekat pada masing-masing dua kekuasaan tersebut hingga saat ini (Nathasya, 2023).

Sekaten Surakarta Masa Kolonial

Berlanjut pada era kolonial diabad 19 hingga 20 acara Sekaten tetap beroperasi, akan tetapi acara ini berada dibawah pengawasan kolonial. Agar tetap terjaga implementasinya, banyak dari rangkaian acaranya dalam Sekaten yang dikurangi. Namun untuk ciri khasnya sebagai perayaan Maulid Nabi dan sarana dakwah Islam tetap ada, selain itu memainkan gamelan sekati dan grebeg maulud juga tetap terlaksana. Pada zaman ini, kolonial melihat peluang ekonomi sebab, pada saat kegiatan Sekaten berlangsung masyarakat berbondong-bondong untuk melakukannya. Akhirnya mereka menciptakan pasar malam yang digelar pada saat Sekaten berlangsung sebagai salah satu kesempatan dalam hal ekonomi. Selain itu dalam pasar malam tersebut juga terdapat aksi-aksi yang menjadi hiburan masyarakat saat itu. Dalam hal ini, konteks Sekaten yang merupakan sebuah tradisi perayaan Maulid Nabi dengan nuansa Islam dan menjadi simbol Spiritualitas kerajaan, menyimpang menjadi hiburan rakyat (Wahono, 2020, hal. 45).

Sekaten Surakarta Masa Kemerdekaan

Selajutnya di era Kemerdekaan hingga pasca Kemerdekaan identitas Sekaten kembali seperti semula, namun tetap unsur religius yang terkandung semakin kuat. Selain itu akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam juga semakin melekat dan berkaitan dalam kegiatan ini. Sekaten menjadi bukti Islam jugamasuk dalam sebuah tradisi turun temurun yang telah diwariskan tanpa mengubah kegiatan tersebut. Pada masa ini keselarasan antara dakwah dengan fungsi sosial dan budaya berpadu, sebab Sekaten semakin dikenal oleh berbagai penjuru provinsi bahkan nasional. Dengan begitu pemerintahan mengesahkan Sekaten sebagai salah satu tradisi nusantara yang tetap dilestarikan, sehingga banyak masyarakat umum berdatangan untuk mengikuti acara Sekaten dari awal hinga akhir (Ahmadi, 2025).

Sekaten Surakarta Era Kontemporer

Pada masa Modern hingga saat ini, Sekaten lebih condong sebagai sebuah perayaan dan hiburan. Namun fungsi religius tetap terjaga yakni sebagai penyebaran dakwah Islam dan juga peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini terjadi sebab semakin berkembangnya teknologi peranan ekonomi juga semakin produktif. Akhirnya Sekaten menjadi salah satu sebuah wisata dibawah naungan pemerintah sebagai salah satu daya tarik untuk promosi. Banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung untuk mengikuti acara Sekaten dan mendokumentasikan nya lalu memposting di media sosial. Modernisasi mampu membuat Sekaten lebih jauh dikenal oleh masyarakat khususnya di provinsi Jawa Tengah. Pemerintah juga berperan dalam melestarikan Sekaten sebagai tradisi yang harus dijaga, dengan melaksanakannya setiap tahun. Rangkaian acara Sekaten masih sama, bahkan beberapa ritual yang khusus dilakukan oleh pihak keraton juga masih dilaksanakan. Akan tetapi ketentuan lama waktu yang berlangsung kegiatan hanya pihak keraton yang berwenang untuk mengaturnya (Rosyada, 2025).

Sekaten yang ramai dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai penjuru ini menjadikan nya sebagai salah satu pariwisata yang diadakan setiap setahun sekali. Ketika sudah memasuki bulan Maulud atau Rabiul Awal para pedagang kuliner, penyewaan permainan tradisional dan modern, beberapa wahana, hingga pertunjukkan rakyat mulai diselenggarakan. Kegiatan tersebut dinamakan *Sekatenan* atau banyak orang yang menyebutnya dengan Festival Sekaten atau Pasar Malam sebab dibuka ketika sore menjelang malam. Festival ini merupakan hiburan rakyat yang digelar di alun-alun keraton hingga memenuhi kawasan tersebut. Berbagai macam kuliner dan wahana permainan bisa dijumpai disana, bahkan terdapat pertunjukan rakyat yang dipertontonkan juga. Setiap tahunnya ramai pengunjung yang datang ditempat tersebut, mulai dari para UMKM yang berjualan, para wisatawan yang ingin menikmati kuliner, para masyarakat yang meramaikan acara tersebut, dan masih banyak lagi.

Tantangan yang banyak dijumpai pada zaman ini, menjadi pengingat bahwa jangan sampai tradisi yang sudah terjaga hingga kini mengalami pergeseran disebabkan kemajuan teknologi. Banyak sekali masyarakat yang ingin mengikuti Sekaten melalui siaran lewat media sosial dan tidak datang langsung ke tempat lokasi. Kurangnya minat para pemuda untuk meramaikan dan berpartisipasi dalam melangsungkan pelestarian tradisi yang turun temurun ini. Selain itu kegiatan Sekaten saat ini sudah mulai sedikit terpengaruh budaya luar seperti adanya sound yang memainkan musik Dj dan lagu-lagu pop Indonesia. Kemudian makanan-makanan yang sering dijumpai bukan lah makanan tradisional atau khas daerah Surakarta. Sehingga suasana yang dahulunya sangat klasik dan penuh dengan khidmat, saat ini tercampur dengan budaya modern. Hal ini tetap saja tidak dapat menggeser nilai dan hakikat Sekaten, namun mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan agar meramaikannya (Rosyada, 2025).

Gambar



Gambar 1: <https://jateng.suara.com/read/2020/10/22/073503/gegara-covid-19-sekaten-dan-gerebeg-maulud-di-solo-ditiadakan>, 2020.



Gambar 2: <https://www.tempo.co/hiburan/gamelan-sekaten-keraton-surakarta-mulai-ditabuh-non-stop-sepekan-688961> , 2019.



Gambar 3: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/23/menyelami-keberagaman-budaya-jawa-dalam-perayaan- pesta-rakyat-sekaten> , 2023.



Gambar 4: Hasil dokumentasi pribadi, 2025.



Gambar 5: Hasil dokumentasi pribadi, 2025



Gambar 6: Hasil dokumnetasi pribadi, 2025



Gambar 7: Hasil dokumentasi pribadi, 2025



Gambar 8: Hasil dokumentasi pribadi, 2025.



Gambar 9: Hasil dokumentasi pribadi, 2025.

KESIMPULAN

Transformasi Sekaten dari masa ke masa mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan mulai dari segmen acara, tujuan, hingga nilai yang terkandung. Namun hakikat yang melekat pada Sekaten yaitu sebagai media dakwah Islam yang telah disepakati oleh para Walisanga dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sekaten mampu bertahan dan menjadi kearifan lokal yang dilestarikan sebab, ajaran Islam yang tidak menggeser budaya serta adat istiadat masyarakat Jawa. Sekaten dapat diterima dengan baik disetiap periode oleh orang-orang, bahkan semakin masyhur dikalangan mancanegara.

Di zaman modernisasi, Sekaten semakin eksis dengan viralnya promosi sebagai hiburan rakyat dan festival atau disebut dengan pasar malam. Perpaduan antara kemajuan teknologi dengan tradisi yang sangat kental, ditambah unsur Islam didalamnya, mampu menarik para wisatawan untuk menghampirinya. Pemerintah daerah juga ikut andil dalam melestarikan Sekaten, dan menjadikanya sebagai salah satu wisata religi sebagai bukti akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Hal ini tidak hanya menjadikan Sekaten sebagai ritual untuk memperingati kelahiran Nabi, tetapi juga menjadi pariwisata serta pembawa berkah bagi pedagang dan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2025, September 5). Bagaimana kegiatan Sekaten pada zaman dahulu? (M. R. Azifah, Pewawancara)

- Ardinarto, E. (2008). Sekaten Merupakan Upacara Adat yang Bernuansa Religius. (hal. 107-118). Jember : Stai Pengajar Program PPKN-PIPS-FKIP-UNS.
- Daryanto, J. (2014). Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa . *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang "Bunyi" : KETEG*, 32-40.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harva Creative.
- Kebudayaan, D. P. (1991). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* . Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Mahamid, M. N. (2018). *Kesenian Wayang dan Gamelan: Akulturasi Budaya dalam Proses Islamisasi di Indonesia*. Bandung: Rasibook.
- Mochammad Fikri Eko, D. H.-M. (2024). Kontruksi Sosial Tradisi Sekaten Surakarta Dalam Teori Tafsir Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora: TUTURAN*, 151-159.
- Nathasya, M. R. (2023, September 25). *Apa Perbedaan Sekaten Jogja dan Solo?* Diambil kembali dari detikJateng: <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6949564/apa-perbedaan-sekaten-jogja-dan-solo-berikut-penjelaskannya>
- Rosyada, L. N. (2025, September 20). Perbedaan Sekaten dan fungsinya dari masa ke masa. (M. R. Azifah, Pewawancara)
- Sudirman. (2015, Juni 01). *Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. Diambil kembali dari Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26762>
- Sujanti, Z. N. (2023). Sekaten Cultural Tradition At The Kasunanan Surakarta . *The Ushuluddin International Student Conference* (hal. 516-522). Surakarta: proceedings.radenfatah.ac.id.
- Wahono, E. P. (2020). Keterkaitan antara Upacara Adat Tradisional Sekaten dengan Pengembangan Kepariwisata di Kodya Surakarta. *Jurnal Ilmah Pariwisata: Gemawisata*, 32-49.
- Yuslikah, N. (2025, Oktober 3). Rangkaian kegiatan Sekaten di Surakarta. (M. R. Azifah, Pewawancara)